

STATISTIK NILAI TUKAR PETANI

PROVINSI SULAWESI TENGGARA
TRIWULAN IV

▶▶▶
2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**





STATISTIK NILAI TUKAR PETANI

PROVINSI SULAWESI TENGGARA
TRIWULAN IV

▶▶▶
2021



STATISTIK NILAI TUKAR PETANI PROVINSI SULAWESI TENGGARA TRIWULAN IV TAHUN 2021

No. Publikasi : 74000.2203
Katalog : 7102019.74

Ukuran Buku : 21,59 cm x 27,94 cm
Jumlah Halaman : xii + 48 halaman

Naskah:
BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

Penyunting:
BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

Gambar Kover:
BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

Ilustrasi Kover:
Penjual ikan di pasar

Diterbitkan oleh:
©BPS Provinsi Sulawesi Tenggara

Dicetak oleh:
UD. Rezky Bersama

Sumber Ilustrasi:
www.unsplash.com, www.freepik.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

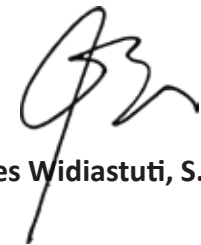
Kata Pengantar

Publikasi Statistik Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV 2021 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, menyajikan data triwulan IV tahun 2021 yang mencakup lima subsektor yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan. Sejak tahun 2020, NTP dihitung dengan tahun dasar (2018=100). Perubahan tahun dasar ini dilakukan untuk menyesuaikan perubahan/pergeseran pola produksi pertanian dan pola konsumsi rumah tangga pertanian di perdesaan.

Disamping menyajikan data indeks harga yang diterima dan dibayar petani serta nilai tukar petani, publikasi ini juga menyajikan konsep definisi, metodologi dan penjelasan mengenai diagram timbang yang digunakan dalam penyusunan NTP. Dengan demikian, para pemakai data dapat memahami dengan baik proses penghitungan NTP. NTP sebagai pengukur kemampuan nilai tukar barang-barang (produk) yang dihasilkan petani terhadap barang/jasa yang dikonsumsi rumah tangga petani, termasuk barang dan jasa untuk memproduksi komoditas pertanian.

Semoga publikasi Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara ini dapat memberikan manfaat untuk memenuhi keperluan para konsumen data.

Kendari, Januari 2022
Kepala BPS Provinsi Sulawesi Tenggara



Agnes Widiastuti, S.Si., M.E.



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	xi
1. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Pengertian Nilai Tukar Petani (NTP)	3
1.3. Kegunaan Nilai Tukar Petani	4
1.4. Ruang Lingkup	4
2. Konsep dan Definisi	5
2.1. Konsep dan Definisi	7
3. Metodologi	9
4. Diagram Timbang	15
4.1. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)	17
4.2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)	17
5. Klasifikasi Indeks	19
5.1. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)	21
5.2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)	21
6. Ulasan dan Ringkasan	23
6.1. Nilai Tukar Petani	25
6.2. NTP Subsektor Tanaman Pangan (NTP-P)	27
6.3. NTP Subsektor Hortikultura (NTP-H)	28
6.4. NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-PR)	30
6.5. NTP Subsektor Peternakan (NTP-T)	31
6.6. NTP Subsektor Perikanan (NTP-N)	32
6.7. Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan	35

Daftar Tabel

Tabel 3.1. Jumlah Sampel Kecamatan Menurut Kabupaten dan Jenis Isian 2021.....	12
Tabel 6.1. NTP Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100).....	25
Tabel 6.2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)	26
Tabel 6.3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)	26

Daftar Gambar

Gambar 1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2020 dan Tahun 2021 (2018=100).....	25
Gambar 2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV 2021 (2018=100)	27
Gambar 3. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018 = 100).....	27
Gambar 4. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas Triwulan IV 2021 (2018 = 100).....	28
Gambar 5. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018 = 100).....	29
Gambar 6. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Tanaman Hortikultura Menurut Jenis Komoditas Triwulan IV 2021 (2018 = 100)	29
Gambar 7. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)	30
Gambar 8. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)	31
Gambar 9. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Peternakan Sulawesi Tenggara Triwulan IV 2021 (2018=100).	31
Gambar 10. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Peternakan Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)	32
Gambar 11. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100).....	33
Gambar 12. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)	33
Gambar 13. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) Menurut Jenis Komoditas Triwulan IV 2021 (2018 = 100)	33
Gambar 14. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Kelompok Budidaya Ikan (NTPi) Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)	34
Gambar 15. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perikanan Kelompok Budidaya Ikan (NTPi) Menurut Jenis Komoditas Triwulan IV 2021 (2018 = 100)	34
Gambar 16. Perkembangan IKRT Sulawesi Tenggara Triwulan IV 2021 (2018=100)	35

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Per Subsektor Serta Persentase Perubahannya Oktober - Desember 2021 (2018=100)	39
Lampiran 2. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Per Subsektor Per Subkelompok Serta Persentase Perubahannya Oktober - Desember 2021 (2018=100).....	41

1 Pendahuluan



<https://id.idra.bps.go.id>



Untuk menghasilkan data **NTP**
BPS melakukan pendataan harga
produsen sektor pertanian dan harga
konsumen di pedesaan setiap bulan



Nilai Tukar Petani



Nilai Tukar Petani menunjukkan daya tukar dari nilai produk pertanian yang dihasilkan terhadap biaya produksi dan barang/jasa yang dikonsumsi

BPS melalui **Survei Harga Produsen Perdesaan** dan **Survei Harga Konsumen Perdesaan** yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan harga dan perubahannya secara lebih cepat dan berkesinambungan.

1.1. Latar Belakang

Dalam perencanaan pembangunan khususnya di bidang perekonomian, data dan informasi tentang harga sangat diperlukan. Ketersediaan data harga yang berkesinambungan sangat membantu dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program pembangunan, serta mengoreksinya. Selain itu, banyak pihak lain atau lembaga yang berkepentingan dengan data harga untuk berbagai kajian dan pemanfaatannya.

Mengingat sebagian besar penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara tinggal di daerah perdesaan dan umumnya masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, maka menjadi sesuatu yang logis kalau sektor pertanian diharapkan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pembangunan sektor pertanian akan mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan.

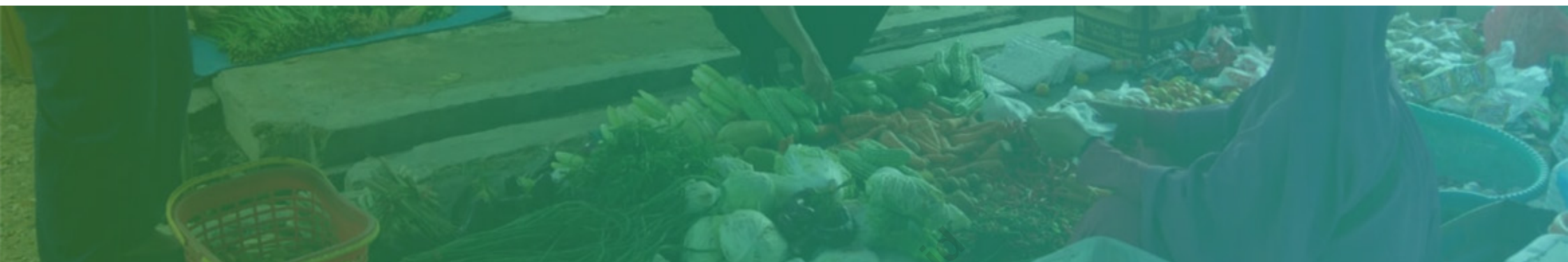
Untuk melihat keberhasilan pembangunan pertanian selain data tentang pertumbuhan ekonomi juga diperlukan data progres pembangunan di sektor pertanian. Aksesibilitas pasar, kemudahan mendapatkan bahan baku dan alat sarana permodalan pertanian merupakan beberapa indikator yang menunjukkan perkembangan pertanian.

Indikator yang lain juga terlihat dari kekuatan atau daya tukar petani yang membandingkan antara nilai yang dibayar petani dan yang diterima petani. Indikator tersebut terlihat dari Nilai Tukar Petani (NTP).

1.2. Pengertian Nilai Tukar Petani (NTP)

Yang dimaksud dengan Nilai Tukar Petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dalam persentase. It merupakan suatu indikator perkembangan harga produk pertanian di tingkat produsen, sedangkan Ib perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani untuk konsumsi maupun produksi. Secara konseptual, NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian.

Sejak Januari 2020, Badan Pusat Statistik menyusun NTP menggunakan tahun dasar baru 2018=100 dari hasil Survei Penyempurnaan Diagram Timbang Nilai Tukar Petani (SPDT NTP 2017) yang merupakan



upaya dalam menggambarkan keadaan komoditas yang mengalami perubahan-perubahan yang diharapkan mampu mendukung dalam pemantauan perkembangan harga barang dan jasa secara baik dan akurat meliputi Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan dengan perluasan pada Subsektor Perikanan yang terbagi dua, yaitu Subsektor Perikanan Tangkap (NTN) dan Subsektor Pembudidayaan (NTPi). Data dikumpulkan melalui survei harga produsen sektor pertanian dan survei harga konsumen perdesaan di 15 kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu:

1. $NTP > 100$, menandakan bahwa petani berpeluang mengalami surplus. Harga hasil bertaniannya naik lebih besar dari kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Pendapatan petani bisa naik lebih besar dari pengeluarannya. Tingkat kesejahteraan petani memungkinkan lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode tahun dasar.
2. $NTP = 100$, menandakan bahwa petani mungkin hanya mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga hasil bertaniannya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Dalam kondisi tersebut tingkat kesejahteraan petani bisa jadi tidak mengalami perubahan.
3. $NTP < 100$, menandakan kemungkinan petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang hasil bertaniannya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi. Tingkat kesejahteraan petani bisa lebih rendah dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode tahun dasar.

1.3. Kegunaan Nilai Tukar Petani

Kegunaan NTP antara lain adalah:

1. Dari indeks harga yang diterima petani (It) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
2. Dari kelompok konsumsi rumah tangga dalam indeks harga yang dibayar petani (Ib), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di perdesaan. Sedangkan dari kelompok biaya produksi dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga-harga barang yang digunakan untuk memproduksi barang-barang pertanian.
3. Nilai Tukar Petani mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Dengan demikian, NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani secara relatif.

1.4. Ruang Lingkup

Sektor pertanian yang dicakup dalam penghitungan NTP dengan menggunakan tahun dasar 2018 = 100 meliputi lima subsektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR), Peternakan, dan Perikanan. Data penghitungan NTP Provinsi Sulawesi Tenggara dikumpulkan dari 15 Kabupaten.

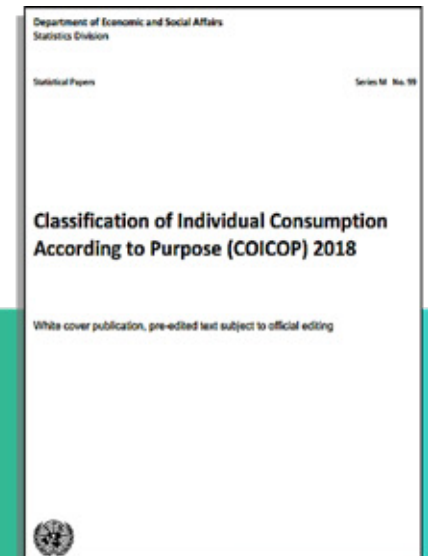
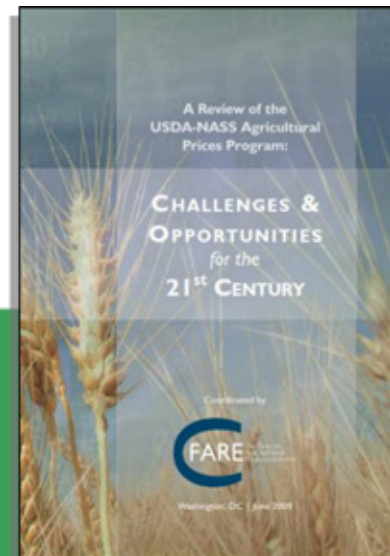
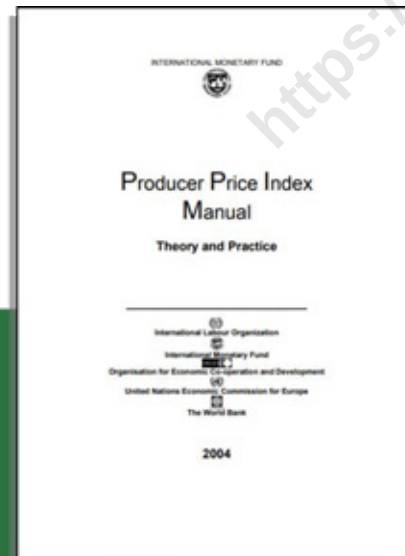
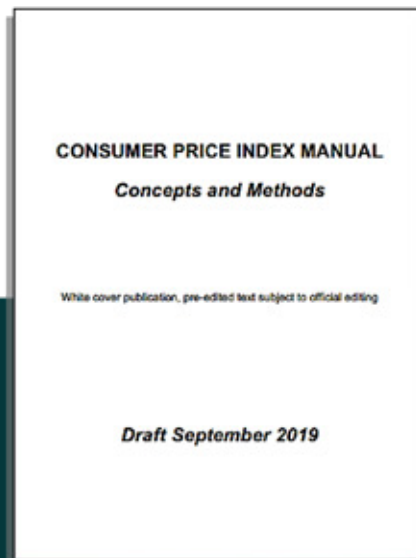
2

Konsep dan Definisi





Manual penghitungan indeks harga yang diterbitkan oleh beberapa organisasi internasional menjadi pedoman untuk sebagian besar negara-negara di dunia. Beberapa buku yang dijadikan acuan penghitungan NTP di Indonesia diantaranya



2.1. Konsep dan Definisi

Beberapa konsep dan definisi yang dipergunakan dalam penghitungan NTP antara lain:



Nilai Tukar Petani adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.



Petani adalah orang yang mengusahakan usaha pertanian (tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan) atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap (sewa/kontrak/bagi hasil). Orang yang bekerja di sawah/ladang orang lain dengan mengharapkan upah (buruh tani) bukan termasuk petani.



Harga yang diterima petani adalah rata-rata harga produsen dan hasil produksi petani sebelum ditambahkan biaya transportasi/pengangkutan dan biaya pengepakan ke dalam harga penjualannya atau disebut *Farm Gate* (harga di sawah/ladang setelah pemetikan). Pengertian harga rata-rata adalah harga yang bila dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut. Data harga tersebut dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani produsen.



Harga yang dibayar petani adalah rata-rata harga eceran barang/jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi pertanian. Data harga barang untuk keperluan produksi pertanian dan harga barang/jasa untuk keperluan konsumsi rumah tangga dicatat dari hasil wawancara langsung dengan pedagang atau penjual jasa di pasar terpilih. Data upah buruh tani dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani/buruh tani.



Pasar adalah tempat terjadinya transaksi antara penjual dengan pembeli atau tempat yang biasanya terdapat penawaran dan permintaan. Pada kecamatan yang sudah terpilih sebagai sampel, pasar yang dicatat haruslah pasar yang cukup mewakili dengan syarat antara lain: paling besar, banyak pembeli dan penjual, jenis barang yang diperjualbelikan cukup banyak dan terjamin kelangsungan pencatatan harganya, serta terletak di perdesaan (*rural*).



Harga eceran perdesaan adalah harga transaksi antara penjual dan pembeli secara eceran di pasar setempat untuk tiap jenis barang yang dibeli dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri dan bukan untuk dijual kembali kepada pihak lain. Harga yang dicatat adalah harga modus (yang terbanyak muncul) atau harga rata-rata biasa dari beberapa pedagang/penjual yang memberikan datanya.



Paket Komoditas adalah sekelompok (sekeranjang) komoditas terpilih dari hasil produksi pertanian yang dihasilkan oleh petani dan barang/jasa yang digunakan baik untuk proses produksi pertanian maupun untuk keperluan rumah tangga petani di daerah perdesaan untuk suatu periode tertentu.



Diagram Timbang adalah bobot/nilai masing-masing jenis komoditas hasil produksi pertanian barang/jasa yang termasuk dalam paket komoditas.



Tahun dasar adalah periode waktu yang ditentukan sebagai permulaan dihitungnya angka indeks. Penghitungan NTP 2019 masih menggunakan tahun dasar 2012. Namun sejak 2020, penghitungan NTP 2020 menggunakan tahun dasar 2018 = 100.

<https://sultra.bps.go.id>



3

Metodologi



Data dasar yang digunakan dalam penghitungan Indeks Nilai Tukar Petani pada dasarnya dapat dipisahkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Data primer hasil wawancara dengan rumah tangga petani. Dari responden rumah tangga petani data yang dikumpulkan adalah data harga atas produk/ hasil usaha pertaniannya.
2. Data primer hasil wawancara dengan pedagang yang membuka usaha perdagangannya di pasar di wilayah perdesaan (rural). Dari responden pedagang pasar wilayah rural ini, dikumpulkan data harga barang/ komoditas yang dikonsumsi oleh masyarakat petani setempat serta data harga barang keperluan usaha pertanian.

Penghitungan NTP diperoleh dari pengumpulan data harga produsen perdesaan melalui Survei Harga Perdesaan (SHPed) yang dilakukan setiap bulan. Pengumpulan data harga tidak sebatas pada harga produsen berbagai komoditas hasil pertanian, namun juga harga eceran barang-barang serta jasa yang merupakan bagian biaya proses produksi pertanian (HD) serta data harga konsumen di wilayah perdesaan (HKD) yaitu harga berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat perdesaan.

- **Pengumpulan Data Harga Produsen Perdesaan**

Pengumpulan data harga produsen sektor pertanian di perdesaan digunakan untuk penghitungan indeks yang diterima petani (It) serta sebagai salah satu variabel untuk penghitungan indeks yang dibayar petani (Ib). Pengumpulan data harga produsen ini menggunakan 7 jenis daftar HD sesuai dengan subsektor di sektor pertanian, terdiri dari:

- ✓ **Daftar HD-1**

Daftar HD-1 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi pertanian tanaman pangan (padi dan palawija).

- ✓ **Daftar HD-2**

Daftar HD-2 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi pertanian tanaman hortikultura (sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman obat-obatan).

- ✓ **Daftar HD-3**

Daftar HD-3 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan

produksi tanaman perkebunan rakyat.

- ✓ **Daftar HD-4**

Daftar HD-4 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi peternakan.

- ✓ **Daftar HD-5.1**

Daftar HD-5.1 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi perikanan untuk jenis usaha penangkapan ikan.

- ✓ **Daftar HD-5.2**

Daftar HD-5.2 digunakan untuk mencatat harga produsen yang dihasilkan petani dan harga eceran barang/jasa untuk keperluan produksi perikanan untuk jenis budidaya ikan.

- **Pengumpulan Data Harga Konsumen Perdesaan**

Pengumpulan data Survei Harga Konsumen Perdesaan digunakan untuk penghitungan indeks yang dibayar petani (Ib) dan digunakan sebagai *proxy* inflasi perdesaan. Jenis dokumen yang digunakan dalam pencacahan harga konsumen perdesaan adalah:

- ✓ **Daftar HKD-1**

Daftar HKD-1 digunakan untuk mencatat harga eceran barang/jasa kelompok makanan untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani.

- ✓ **Daftar HKD-2.1**

Daftar HKD-2.1 digunakan untuk mencatat harga eceran barang/jasa kelompok bahan bangunan, jasa, dan transportasi untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani.

- ✓ **Daftar HKD-2.2**

Daftar HKD-2.2 digunakan untuk mencatat harga eceran barang/jasa kelompok aneka perlengkapan rumah tangga dan lainnya untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani.

Tabel 3.1. Jumlah Sampel Kecamatan Menurut Kabupaten dan Jenis Isian 2021

No.	Kabupaten	Daftar Isian									
		HKD-1	HKD-2.1	HKD- 2.2	HD-1	HD-2	HD-3	HD-4	HD-5.1	HD-5.2	HD-6
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Buton	1	1	1	3	2	2	1	1		1
2	Muna	2	2	2	1	1	2	2	1	3	1
3	Konawe	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2
4	Kolaka				1	1	3	1	2	2	1
5	Konawe Selatan	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2
6	Bombana	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1
7	Wakatobi	1	1	1	2	1	1	1	3	2	1
8	Kolaka Utara	2	2	2	2	2	3	1	1	1	
9	Buton Utara	1	1	1	2	1	2	2	2	1	
10	Konawe Utara	2	2	2	1	2	2	2	2	1	
11	Kolaka Timur	2	2	2	1	1	1	1			
12	Konawe Kepulauan								1		
13	Muna Barat	1	1	1	2	1	1	1	1		1
14	Buton Tengah	1	1	1				1	2	3	
15	Buton Selatan	1	1	1							
	Jumlah	24	24	24	25	22	27	23	23	22	10

Selanjutnya, untuk memenuhi tuntutan metodologi statistika yang digunakan maka ditetapkan ketentuan sebagai berikut:

- a. Responden (petani) yang diwawancara adalah mereka yang tinggal di desa perdesaan (*rural*). Responden tersebut diutamakan yang banyak menjual bermacam produksi atau dengan kata lain responden petani yang mengusahakan bermacam jenis tanaman. Begitu pula untuk pedagang di pasar, diutamakan mereka yang menyediakan banyak jenis dagangan.
- b. Pemilihan Pasar
Pemilihan pasar dilakukan secara purposif di kecamatan perdesaan (*rural*) terpilih, yang memenuhi kriteria:
 1. Paling besar di kecamatan tersebut
 2. Beraneka ragam barang yang diperdagangkan
 3. Banyak masyarakat berbelanja di sana
 4. Kelangsungan pencatatan data harga terjamin
 5. Terletak di desa perdesaan (*rural*)
- c. Formula atau rumus yang digunakan pada penghitungan I_t dan I_b adalah formula Indeks Laspeyres yang dikembangkan (*Modified Laspeyres Indexes*), yaitu:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Keterangan:

- I_n = Indeks harga bulan ke-n (I_t maupun I_b)
 P_{ni} = Harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i
 $P_{(n-1)i}$ = Harga bulan ke-(n-1) untuk jenis barang ke-i
 $P_{ni}/P_{(n-1)i}$ = Relatif harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i
 P_{oi} = Harga pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i



- Q_{oi} = Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
 m = Banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas

- d. Formula untuk penghitungan Nilai Tukar Petani (NTP):

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Keterangan:

- NTP = Nilai Tukar Petani
 I_t = Indeks harga yang diterima petani
 I_b = Indeks harga yang dibayar petani

4

Diagram Timbangan



Penghitungan Indeks Laspeyres yang dikembangkan dalam menghasilkan Nilai Tukar Petani (NTP) memerlukan diagram timbangan. Ada dua indeks yang digunakan untuk menghasilkan NTP, yaitu Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib).

4.1. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)

Penimbang yang digunakan untuk It adalah nilai produksi yang dijual petani dari setiap jenis barang hasil pertanian. Sebagai data pokok untuk penghitungan diagram timbangan ini diperlukan tiga macam data yaitu kuantitas produksi, harga produsen, dan persentase barang yang dijual (*marketed surplus*).



Kuantitas Produksi Tiap Jenis Tanaman

Data kuantitas produksi untuk Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan diperoleh dari berbagai survei pertanian yang rutin dilaksanakan BPS. Di samping itu, digunakan juga data dari Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian dan Departemen Kelautan dan Perikanan sebagai data penunjang.



Harga Produsen

Data harga produsen tahun dasar diperoleh dari hasil berbagai survei harga di wilayah perdesaan.



Persentase *Marketed Surplus* (MS)

Persentase *Marketed Surplus* adalah perbandingan antara nilai produksi yang dijual petani dengan nilai produksi total untuk setiap jenis tanaman pertanian. Data MS didapat dari hasil Survei Penggantian Tahun Dasar (SPTD)

4.2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Penimbang setiap jenis barang yang tercakup dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga, biaya produksi, dan penambahan barang modal adalah nilai setiap jenis barang yang dibeli petani tetapi tidak termasuk nilai barang yang diproduksi sendiri.



Kelompok Konsumsi Rumah Tangga

Sumber Data diperoleh dari hasil SPTD mengenai konsumsi /pengeluaran rumah tangga. Data jumlah petani atau rumah tangga perdesaan diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).



Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)

- Subkelompok Biaya Produksi, Upah dan lainnya. Penimbang untuk subkelompok ini adalah pengeluaran ongkos-ongkos/biaya yang dikeluarkan petani (tidak termasuk ongkos/biaya produksi yang berasal dari produksi sendiri).

Data tersebut didapat dari hasil pengolahan SPTD dan disesuaikan dengan Survei Struktur Ongkos Pertanian.

- Subkelompok Penambahan Barang Modal

Jenis barang yang dicakup pada subkelompok ini adalah barang yang penggunaannya tahan lama seperti cangkul, bajak, dan lainnya. Penimbang untuk subkelompok ini diperoleh dari SPTD dan disesuaikan dengan Survei Khusus Pendapatan Nasional dan Tabel Input-Output berupa persentase penambahan barang modal (cangkul, parang, linggis, arit, dan lainnya) dari tiap jenis tanaman.



5

Klasifikasi Indeks



Nilai Tukar Petani merupakan rasio antara Indeks Harga Yang diterima Petani (It) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib).

5.1. Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)

Indeks harga yang diterima petani (It) terdiri dari:

1. Indeks Subsektor Tanaman Pangan:
 - a. Indeks Kelompok Tanaman Padi
 - b. Indeks Kelompok Tanaman Palawija
2. Indeks Subsektor Tanaman Hortikultura:
 - a. Indeks Kelompok Tanaman Sayur-sayuran
 - b. Indeks Kelompok Tanaman Buah-buahan
 - c. Indeks Kelompok Tanaman Obat-obatan
3. Indeks Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR):
 - a. Indeks Kelompok Tanaman Perkebunan Rakyat
4. Indeks Subsektor Peternakan:
 - a. Indeks Kelompok Ternak Besar
 - b. Indeks Kelompok Ternak Kecil
 - c. Indeks Kelompok Unggas
 - d. Indeks Kelompok Hasil Ternak
5. Indeks Subsektor Perikanan:
 - a. Indeks Kelompok Penangkapan
 - b. Indeks Kelompok Budidaya

5.2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) terdiri dari:

1. Indeks Kelompok Konsumsi Rumah tangga (KRT):
 - a. Indeks Subkelompok Makanan, Minuman dan Tembakau
 - b. Indeks Subkelompok Pakaian dan alas kaki

- c. Indeks Subkelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga
 - d. Indeks Subkelompok Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga
 - e. Indeks Subkelompok Kesehatan
 - f. Indeks Subkelompok Transportasi
 - g. Indeks Subkelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan
 - h. Indeks Subkelompok Rekreasi, Olah Raga dan Budaya
 - i. Indeks Subkelompok Pendidikan
 - j. Indeks Subkelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/ Restoran
 - k. Indeks Subkelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya
2. Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM), terdiri dari:
 - a. Indeks Subkelompok Bibit
 - b. Indeks Subkelompok Pupuk dan Obat-obatan
 - c. Indeks Subkelompok Transportasi
 - d. Indeks Subkelompok Sewa, Pajak, dan Pengeluaran Lainnya
 - e. Indeks Subkelompok Penambahan Barang Modal
 - f. Indeks Subkelompok Upah Buruh Tani



“Pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan nelayan dengan menargetkan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) sebesar 102-104 di tahun 2021.”

Joko Widodo, Presiden RI
dalam pidato Nota Keuangan di Gedung MPR/DPR,
Senayan, Jakarta, Jumat 14 Agustus 2020



6

Ulasan dan Ringkasan



Kenaikan NTP tertinggi pada triwulan IV tercatat pada Oktober 2021 sebesar 1,09 persen disebabkan kenaikan pada tiga subsektor NTP



6.1. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam persentase), merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan secara relatif. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Selama triwulan IV tahun 2021, NTP Provinsi Sulawesi Tenggara berada diatas 100, pada Oktober nilai indeks sebesar 100,84 naik sebesar 1,09 persen dan pada bulan selanjutnya turun sebesar 0,02 persen lalu pada bulan Desember naik sebesar 0,26 persen menjadi 101,08. Kondisi tersebut menunjukkan nilai yang diterima petani dari komoditas pertanian naik lebih besar dibandingkan kenaikan nilai yang dibayar petani untuk barang/jasa konsumsi dan biaya produksi. Selama triwulan IV dari bulan Oktober hingga Desember terjadi perubahan positif. NTP triwulan IV tahun 2021 cenderung berada di atas NTP triwulan IV tahun 2020.

Gambar 1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2020 dan Tahun 2021 (2018=100)



Kenaikan NTP Sulawesi Tenggara yang tertinggi selama triwulan IV tercatat pada bulan Oktober 2021 sebesar 1,09 persen, disebabkan tiga subsektor NTP yang tercatat mengalami kenaikan, yaitu Subsektor tanaman pangan sebesar 0,18 persen, tanaman perkebunan rakyat sebesar 2,54 persen, dan subsektor peternakan sebesar 0,69 persen. Sebaliknya, pada bulan November mengalami penurunan sebesar 0,02 persen yaitu dari 100,84 menjadi 100,82 yang disebabkan dua dari lima subsektor yang membangun NTP mengalami penurunan yang cukup besar yaitu subsektor hortikultura sebesar 2,34 persen dan subsektor peternakan sebesar 0,82 persen.

Tabel 6.1. NTP Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)

Bulan	NTP	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)
Oktober	100.84	1.09
November	100.82	-0.02
Desember	101.08	0.26

Pada bulan Desember mengalami kenaikan NTP yang dipengaruhi oleh kenaikan pada empat subsektor yakni subsektor tanaman pangan sebesar 0,59 persen, subsektor hortikultura sebesar 1,15 persen, subsektor peternakan sebesar 0,42 persen, dan subsektor perikanan sebesar 0,45 persen.

a. Indeks Harga yang diterima Petani (It)

Perubahan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) Provinsi Sulawesi Tenggara selama triwulan III Tahun 2021 tercatat mengalami fluktuasi.

Tabel 6.2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)

Bulan	It	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)
Oktober	108.13	0.45
November	108.11	-0.02
Desember	108.73	0.58

Tabel 6.2 menunjukkan bahwa Indeks yang diterima petani triwulan IV Tahun 2021. Dibandingkan dengan bulan September, terjadi kenaikan It sebesar 0,45 persen. Perubahan nilai indeks dari Bulan Oktober 2021 ke bulan November 2021 turun sebesar 0,02 persen. Sedangkan pada bulan Desember indeks yang diterima oleh petani mengalami kenaikan sebesar 0,58 persen.

Kenaikan It pada bulan Agustus disebabkan oleh kenaikan It pada dua subsektor yaitu subsektor tanaman perkebunan rakyat dan subsektor peternakan. Sedangkan pada bulan November terjadi penurunan It yang disebabkan oleh penurunan tiga subsektor yaitu subsektor hortikultura sebesar 2,44 persen, dan subsektor peternakan sebesar 0,84 persen. Sementara itu kenaikan terbesar It yang terjadi pada bulan Desember dipengaruhi oleh kenaikan It pada semua subsektor yakni subsektor tanaman pangan sebesar 0,93 persen, subsektor hortikultura sebesar 1,59 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,12 persen, subsektor peternakan sebesar 0,80 persen, dan subsektor perikanan sebesar 0,76 persen.

b. Indeks Harga yang dibayar Petani (Ib)

Perubahan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Provinsi Sulawesi Tenggara selama triwulan IV tahun 2021 tercatat cenderung berfluktuasi. Dari indeks harga yang dibayar petani (Ib) dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan, khususnya petani yang merupakan bagian terbesar pada masyarakat perdesaan, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Ib terdiri atas kelompok Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dan kelompok Biaya Produksi dan Pembentukan Barang Modal (BPPBM). Kelompok IKRT terdiri dari bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olah raga, serta transportasi

dan komunikasi. Perubahan indeks harga konsumsi rumah tangga (IKRT) mencerminkan angka inflasi/deflasi di wilayah perdesaan. Subkelompok BPPBM terdiri dari bibit, obat-obatan dan pupuk, sewa lahan, pajak dan lainnya, transportasi, penambahan barang modal dan upah buruh tani.

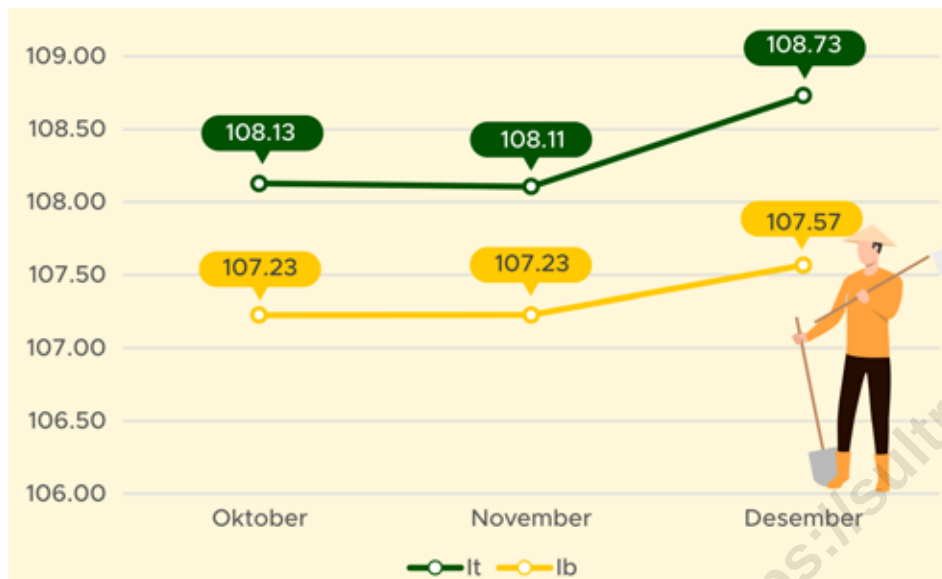
Tabel 6.3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)

Bulan	Ib	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)
Oktober	107.23	-0.63
November	107.23	0.00
Desember	107.57	0.32

Tabel 6.3 menunjukkan bahwa Indeks yang dibayar petani tertinggi tercatat pada bulan Desember 2021 sebesar 107,57 dan terendah pada bulan Oktober dan November 2021 sebesar 107,23. Tercatat bahwa selama triwulan IV tahun 2021, Ib mengalami perubahan positif dari bulan Oktober hingga Desember. Kenaikan terbesar Ib yang terjadi pada bulan Desember tercatat pada seluruh subsektor yang mendukung nilai tukar petani naik yakni subsektor tanaman pangan sebesar 0,34 persen, subsektor hortikultura 0,44 persen, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 0,27 persen, subsektor peternakan sebesar 0,38 persen, dan subsektor perikanan sebesar 0,30 persen.



Gambar 2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV 2021 (2018=100)

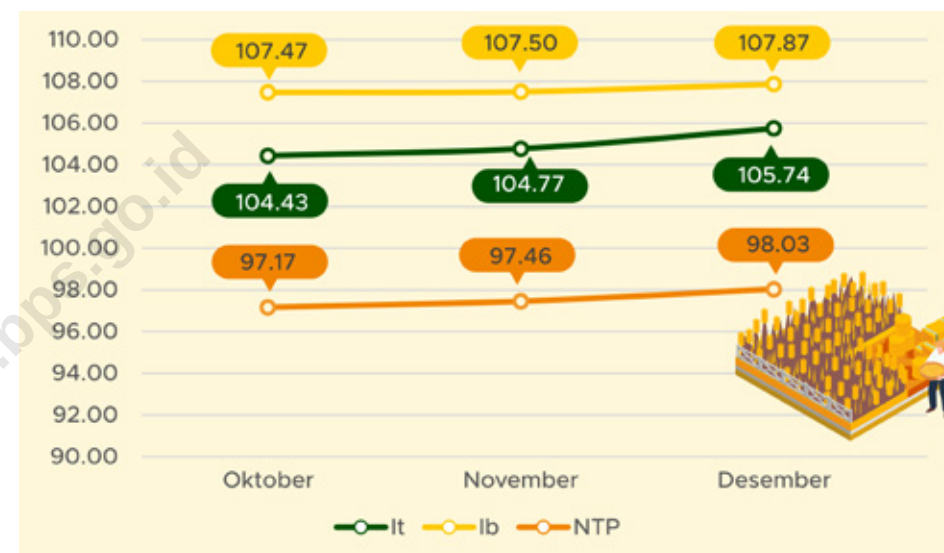


Gambar 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar nilai Indeks yang diterima petani terlihat lebih tinggi dari pada Indeks yang dibayar petani selama triwulan IV 2021.

6.2. NTP Subsektor Tanaman Pangan (NTP-P)

Subsektor tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan NTP. Komoditas yang di pantau dalam subsektor tanaman pangan meliputi komoditas padi dan palawija, yang terdiri dari gabah, jagung, kacang-kacangan, ketela, talas, dan lain-lain.

Gambar 3. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018 = 100)



Pada triwulan IV 2021 NTP subsektor tanaman pangan menunjukkan angka 97,17 pada bulan Oktober, kemudian pada bulan November naik sebesar 0,30 persen menjadi 97,46 kemudian pada bulan Desember kembali mengalami kenaikan sebesar 0,59 persen menjadi 98,03. Secara rata-rata nilai tukar petani pada triwulan IV sebesar 97,55. Nilai indeks subsektor tanaman pangan triwulan IV masih berada di bawah 100 menggambarkan bahwa It subsektor tersebut lebih kecil dibandingkan Ib. Hal ini berarti bahwa rata-rata kenaikan harga produk pertanian subsektor tanaman pangan masih kalah cepat dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi rumah tangga dan barang modal.

Gambar 4. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas Triwulan IV 2021 (2018 = 100)

Palawija				
Jenis Komoditas				
Andil -	Jagung -1,68%	Kacang Hijau -0,03%	Ketela Pohon -1,79%	Kacang Tanah -1,90%
Padi				
Jenis Komoditas				
Andil +	Gabah 0,50%	Kacang Kedelai 0,42%	Kacang Hijau 0,19%	Jagung 0,90%
Jenis Komoditas				
Andil +	Gabah 0,55%	Kacang Kedelai 0,42%	Kacang Hijau 4,91%	Kacang Tanah 6,91%

Pada Oktober 2021 terjadi kenaikan NTPP sebesar 0,18 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami penurunan sebesar 0,39 persen, lebih tinggi dari penurunan Ib sebesar 0,57 persen. Penurunan It pada Oktober 2021 disebabkan oleh turunnya indeks pada kelompok penyusun NTPP yaitu kelompok palawija sebesar 1,61 persen (khususnya komoditas jagung, ketela pohon, kacang tanah, dan kacang hijau). Sementara itu, kelompok padi mengalami penurunan sebesar 1,61 persen. Penurunan Ib sebesar 0,57 persen disebabkan oleh penurunan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,90 persen.

Pada November 2021 terjadi kenaikan NTPP sebesar 0,30 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 0,32 persen, lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,03 persen. Kenaikan It pada November 2021 disebabkan oleh naiknya indeks pada kelompok penyusun NTPP yaitu kelompok padi sebesar 0,50 persen (khususnya komoditas gabah). Sementara itu, kelompok palawija mengalami penurunan sebesar 0,19

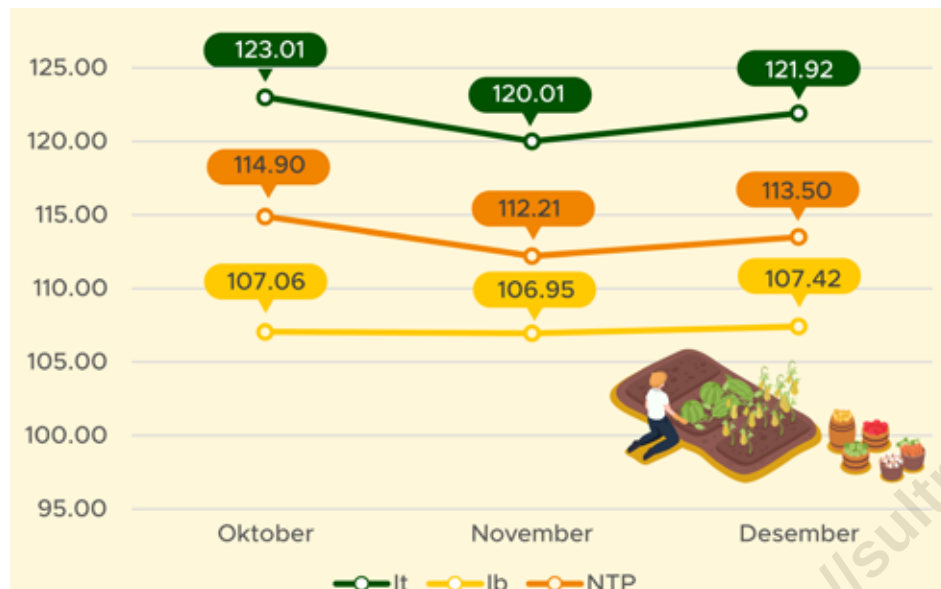
persen (Khususnya komoditas kacang kedelai, kacang hijau, dan jagung). Kenaikan Ib sebesar 0,03 persen disebabkan oleh kenaikan Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal sebesar 0,42 persen.

Pada Desember 2021 terjadi kenaikan NTPP sebesar 0,59 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 0,93 persen, lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,34 persen. Kenaikan It pada Desember 2021 disebabkan oleh naiknya indeks pada kelompok penyusun NTPP yaitu kelompok padi sebesar 0,55 persen (khususnya komoditas gabah), kelompok palawija sebesar 2,09 persen (khususnya komoditas kacang hijau, kacang kedelai, kacang tanah, ketela pohon, dan ketela rambat). Kenaikan Ib sebesar 0,34 persen disebabkan oleh kenaikan Indeks Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,36 persen dan Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal sebesar 0,30 persen.

6.3. NTP Subsektor Hortikultura (NTP-H)

Pada subsektor hortikultura meliputi harga komoditas yang diproduksi petani dan harga yang dibayar petani untuk keperluan biaya produksi serta biaya yang dibayar petani untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani. Komoditas yang di pantau dalam subsektor hortikultura meliputi komoditas sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat-obatan.

Gambar 5. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018 = 100)



Gambar 5 menunjukkan bahwa dengan indeks NTP-H selama triwulan IV tahun 2021. Pada bulan Oktober NTP-H sebesar 114,90, kemudian pada bulan November mengalami penurunan sebesar 2,34 persen menjadi 112,21. Sedangkan pada bulan Desember mengalami kenaikan sebesar 1,15 persen menjadi 113,50. Rata-rata NTP-H triwulan IV sebesar 113,54. Secara keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan daya beli petani subsektor tanaman hortikultura pada triwulan IV tahun 2021 mengalami kenaikan. Nilai yang diterima petani subsektor hortikultura secara umum meningkat di setiap bulannya dimana nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan harga atau nilai yang dibayar petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksinya.

Pada Oktober 2021 terjadi penurunan NTPH sebesar 0,47 persen. Hal ini terjadi karena It meningkat sebesar 1,31 persen, lebih tinggi dari penurunan Ib sebesar 0,84 persen.

Penurunan It pada Oktober 2021 disebabkan oleh turunnya It pada satu kelompok penyusun NTPH yaitu kelompok sayur-sayuran (khususnya komoditas bawang merah dan kacang panjang) sebesar 3,46 persen. Sementara itu, dua kelompok lainnya mengalami kenaikan, yaitu

kelompok buah-buahan(khususnya komoditas jeruk dan buah-buahan) sebesar 0,48 persensedangkan kelompok tanaman obat tidak mengalami perubahan. Penurunan Ib sebesar 0,84 persen yaitu dari 107,97 menjadi 107,06 disebabkan oleh penurunan indeks kelompok KRT sebesar 0,90 persen.

Gambar 6. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Tanaman Hortikultura Menurut Jenis Komoditas Triwulan IV 2021 (2018 = 100)

		Sayur-sayuran				Oktober
Jenis Komoditas						
Andil	—	Cabai Rawit -0,27%	Ketimun -3,27%	Kacang Panjang -7,19%	Bawang Merah -7,02%	
Jenis Komoditas						November
Andil	—	Bawang Merah -4,97%	Bayam -10,57%	Cabai Rawit -6,00%	Kacang Panjang -10,00%	
Jenis Komoditas				Buah-buahan		Desember
Andil	+	Cabai Rawit 43,05%	Cabai Merah 18,60%			
				Jeruk 1,95%	Pisang 0,58%	

Pada November 2021 terjadi penurunan NTPH sebesar 2,34 persen. Hal ini terjadi karena It menurun sebesar 2,44 persen, lebih tinggi dari penurunan Ib sebesar 0,10 persen.

Penurunan It pada November 2021 disebabkan oleh turunnya It pada satu kelompok penyusun NTPH yaitu kelompok sayur-sayuran (khususnya komoditas bayam, bawang merah, cabai rawit dan kacang panjang) sebesar 5,55 persen. Sementara itu, dua kelompok lainnya mengalami kenaikan, yaitu kelompok buah-buahan (khususnya komoditas jeruk) sebesar 0,03 persen sedangkan kelompok tanaman obat tidak mengalami

Ulasan dan Ringkasan

perubahan. Penurunan Ib sebesar 0,10 persen yaitu dari 107,06 menjadi 106,95 disebabkan oleh penurunan indeks kelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,13 persen.

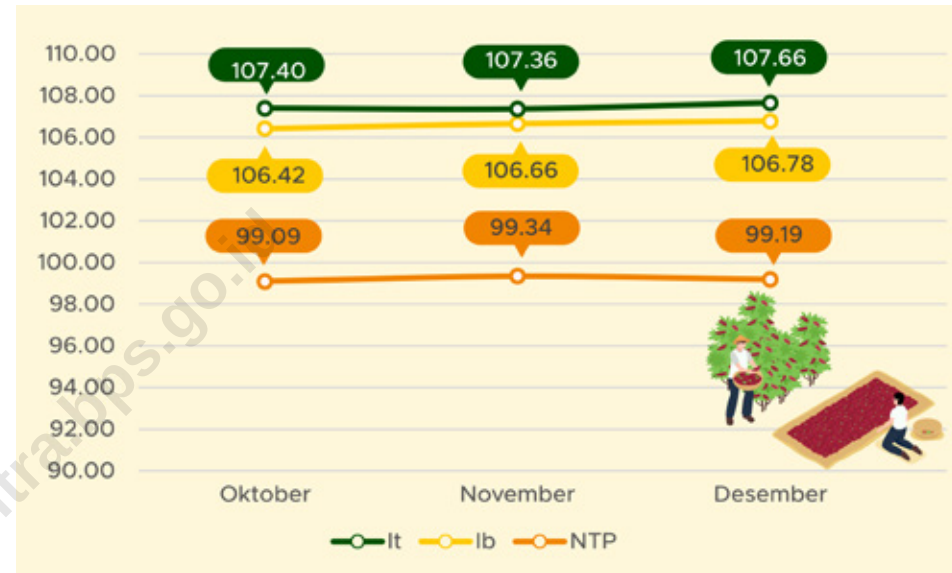
NTP tanaman hortikultura mengalami kenaikan sebesar 1,15 persen pada Bulan September 2021. Hal ini terjadi karena It meningkat sebesar 1,59 persen, lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,44 persen.

Kenaikan It pada Desember 2021 disebabkan oleh naiknya It pada dua kelompok penyusun NTPH yaitu kelompok sayur-sayuran (khususnya komoditas cabai hijau, cabai merah, cabai rawit, seledri, dan kacang panjang) sebesar 3,04 persen; kelompok buah-buahan (khususnya komoditas jeruk, pisang, dan semangka) sebesar 0,52 persen. Sementara itu, kelompok tanaman obat tidak mengalami perubahan. Kenaikan Ib sebesar 0,44 persen yaitu dari 106,95 menjadi 107,42 disebabkan oleh kenaikan indeks kelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,44 persen dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,36 persen.

6.4. NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-PR)

Komoditas yang dipantau dalam subsektor tanaman perkebunan rakyat meliputi komoditas tanaman perkebunan rakyat itu sendiri (yang terdiri dari kelapa, kopi, teh, coklat, karet, tebu, cengkeh, tembakau, dan lain-lain) serta hasil tanaman perkebunan rakyat (meliputi gula merah, kopra, sabut kelapa, dan ijuk).

Gambar 7. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)



Pada periode triwulan IV tahun 2021 NTP-PR memiliki nilai indeks dibawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa indeks yang diterima petani (It) lebih rendah daripada indeks yang dibayar petani (Ib). Pada bulan Oktober NTP-PR naik sebesar 2,54 persen. Sedangkan pada bulan November mengalami kenaikan sebesar 0,26 persen. Namun pada bulan Desember mengalami penurunan sebesar 0,16 persen.

Pada Oktober 2021 terjadi kenaikan NTPR sebesar 2,54 persen. Hal ini terjadi karena It meningkat sebesar 1,81 persen, lebih tinggi dari Ib yang mengalami penurunan sebesar 0,71 persen.

Kenaikan It Oktober 2021 disebabkan oleh naiknya indeks kelompok tanaman perkebunan rakyat khususnya komoditas kopi, cengkeh, lada, kelapa sawit, dan pinang. Penurunan yang terjadi pada Ib disebabkan oleh penurunan indeks kelompok KRT sebesar 0,84 persen.

Pada November 2021 terjadi kenaikan NTPR sebesar 0,26 persen. Hal ini terjadi karena It meningkat sebesar 0,23 persen, lebih tinggi dari Ib yang mengalami penurunan sebesar 0,03 persen.

Kenaikan It November 2021 disebabkan oleh naiknya indeks kelompok tanaman perkebunan rakyat khususnya komoditas cengkeh, lada/merica, kemiri, kelapa sawit, dan biji mete. Penurunan yang terjadi pada Ib disebabkan oleh penurunan indeks kelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,11 persen.

Gambar 8. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perkebunan Rakyat Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)



NTP perkebunan rakyat mengalami penurunan pada bulan Desember dibandingkan bulan November. NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat (NTPR) pada Desember 2021 turun sebesar 0,16 persen. Hal ini terjadi karena It meningkat sebesar 0,12 persen, lebih rendah dari Ib yang mengalami kenaikan sebesar 0,27 persen.

Kenaikan It Desember 2021 disebabkan oleh naiknya indeks kelompok tanaman perkebunan rakyat khususnya komoditas cengkeh, lada/merica, pala biji, kelapa sawit, dan biji jambu mete. Kenaikan yang terjadi pada Ib disebabkan oleh kenaikan indeks kelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,24 persen dan indeks biaya produksi dan penambahan barang

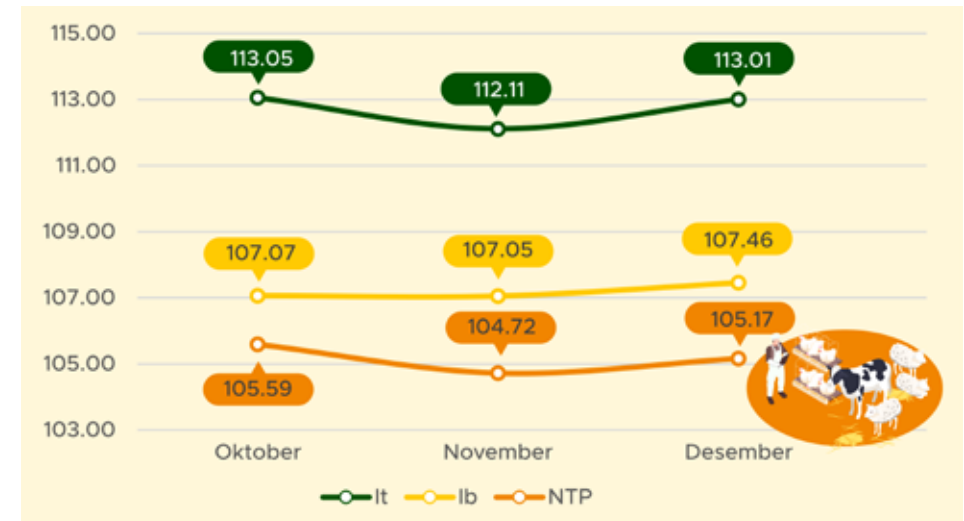
modal sebesar 0,54 persen.

6.5. NTP Subsektor Peternakan (NTP-T)

Pada Subsektor Peternakan meliputi harga komoditas yang diproduksi petani dan harga yang dibayar petani untuk keperluan biaya produksi serta biaya yang dibayar petani untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani. Komoditas yang dipantau dalam subsektor ini meliputi komoditas ternak besar, ternak kecil, dan unggas.

NTP Subsektor Peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara pada triwulan IV tahun 2021 mengalami penurunan pertengahan triwulan dan kembali meningkat di akhir triwulan serta nilainya di atas seratus (It subsektor ini lebih besar dibandingkan Ib). Pada bulan Oktober mengalami kenaikan sebesar 0,69 persen dibandingkan dengan bulan September. Penurunan terjadi pada bulan November sebesar 0,82 persen. Kemudian pada bulan Desember kembali mengalami peningkatan sebesar 0,42 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Gambar 9. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Peternakan Sulawesi Tenggara Triwulan IV 2021 (2018=100).



Pada Oktober 2021 terjadi kenaikan NTPT sebesar 0,69 persen. Hal ini terjadi karena It meningkat sebesar 0,08 persen, lebih tinggi dari Ib yang

turun sebesar 0,61 persen.

Kenaikan It Oktober 2021 disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas pada tiga kelompok penyusun Subsektor Peternakan, yaitu kelompok ternak besar sebesar 0,05 persen; kelompok unggas sebesar 0,05 persen; dan kelompok hasil ternak sebesar 0,57 persen. Komoditas yang menyebabkan kenaikan It terbesar pada Subsektor Peternakan adalah kerbau, ayam ras petelur, dan telur itik/bebek. Penurunan pada nilai Ib disebabkan oleh turunnya nilai indeks kelompok KRT sebesar 0,89 persen.

Gambar 10. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Peternakan Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)



Sedangkan pada bulan November 2021 terjadi penurunan NTPT sebesar 0,82 persen. Hal ini terjadi karena It turun sebesar 0,84 persen, lebih tinggi dari Ib yang turun sebesar 0,01 persen.

Penurunan It November 2021 disebabkan oleh turunnya harga berbagai komoditas pada tiga kelompok penyusun Subsektor Peternakan, yaitu

kelompok ternak besar sebesar 1,10 persen; kelompok unggas sebesar 0,44 persen; dan kelompok hasil ternak sebesar 0,32 persen. Komoditas yang menyebabkan penurunan It terbesar pada Subsektor Peternakan adalah sapi potong, itik manila, ayam kampung, ayam ras pedaging, dan telur ayam ras. Penurunan pada nilai Ib disebabkan oleh turunnya nilai indeks kelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,11 persen.

Namun pada bulan Desember 2021 terjadi kenaikan NTPT sebesar 0,42 persen. Hal ini terjadi karena It naik sebesar 0,80 persen, lebih tinggi dari Ib yang naik sebesar 0,38 persen.

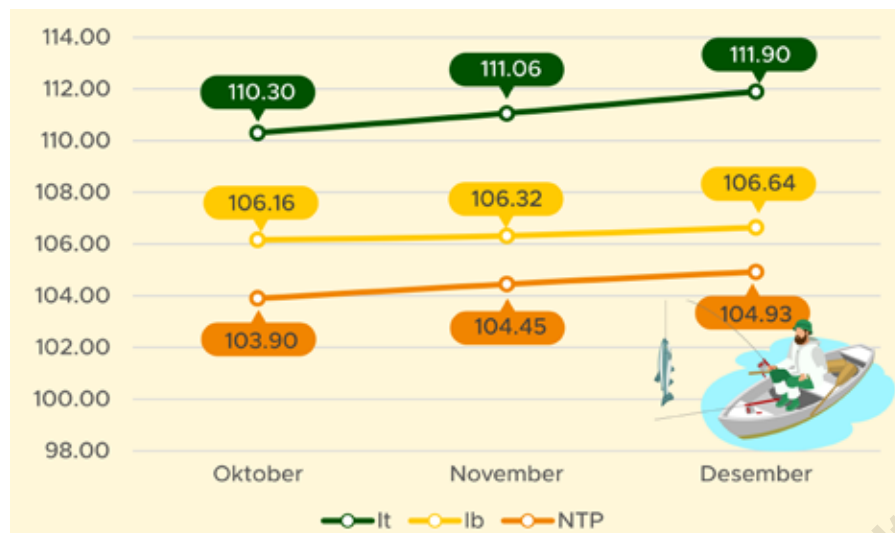
Kenaikan It Desember 2021 disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas pada tiga kelompok penyusun Subsektor Peternakan, yaitu kelompok ternak besar sebesar 0,58 persen; kelompok unggas sebesar 2,13 persen; dan kelompok hasil ternak sebesar 1,72 persen. Komoditas yang menyebabkan kenaikan It terbesar pada Subsektor Peternakan adalah babi, ayam ras pedaging, itik manila, kambing, itik/bebek, dan ayam ras petelur. Kenaikan pada nilai Ib disebabkan oleh naiknya nilai indeks kelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,39 persen dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,35 persen.

6.6. NTP Subsektor Perikanan (NTP-N)

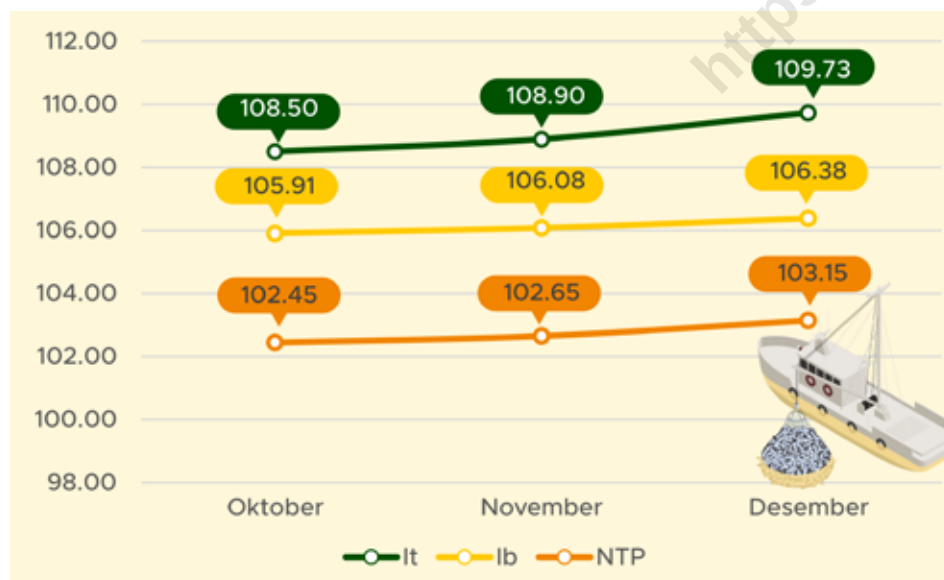
Pada Subsektor Perikanan meliputi harga komoditas yang diproduksi petani dan harga yang dibayar petani untuk keperluan biaya produksi serta biaya yang dibayar petani untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani. Komoditas yang dipantau dalam subsektor ini meliputi kegiatan budidaya dan penangkapan ikan darat dan laut.

Pada gambar 11 menunjukkan perkembangan nilai NTP subsektor perikanan pada triwulan IV mengalami kondisi yang meningkat. Pada bulan Oktober berada pada posisi 103,90, mengalami penurunan sebesar 1,07 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan NTP Juli dipengaruhi oleh penurunan NTP perikanan tangkap sebesar 1,92 persen. Namun pada bulan November mengalami kenaikan sebesar 0,53 persen. Keadaan ini didorong oleh naiknya NTP perikanan tangkap dan perikanan budidaya sebesar 0,20 persen dan 1,66 persen. Senada dengan kondisi bulan sebelumnya, pada bulan Desember juga mengalami kenaikan sebesar 0,45 persen. Hal ini didukung oleh meningkatnya NTP perikanan tangkap sebesar 0,48 persen dan perikanan budidaya sebesar 0,36 persen. Secara rata-rata, NTP subsektor perikanan triwulan IV sebesar 104,43.

Gambar 11. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)



Gambar 12. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)



Pada Oktober 2021, NTN turun sebesar 1,92 persen. Hal ini terjadi karena It menurun sebesar 2,23 persen, lebih rendah dari penurunan Ib sebesar 0,32 persen. Penurunan It disebabkan oleh turunnya It pada kelompok penangkapan laut (khususnya komoditas baronang, ikan bawal, ikan ekor kuning, ikan selar, ikan terbang, dan ikan cakalang), sebesar 2,28 persen. Penurunan nilai Ib disebabkan oleh turunnya indeks kelompok KRT sebesar 0,62 persen.

Gambar 13. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perikanan Kelompok Penangkapan Ikan (NTN) Menurut Jenis Komoditas Triwulan IV 2021 (2018 = 100)

Jenis Komoditas	Oktober			
	Baronang	Belanak	Ekor Kuning	Cakalang
Andil	-0,69%	-2,25%	-8,59%	-3,47%
Jenis Komoditas	November			
	Baronang	Kembung	Cakalang	Layur
Andil	0,45%	0,12%	0,28%	11,72%
Jenis Komoditas	Desember			
	Selar	Belanak	Teri	Gurita
Andil	2,72%	3,59%	3,41%	10,41%

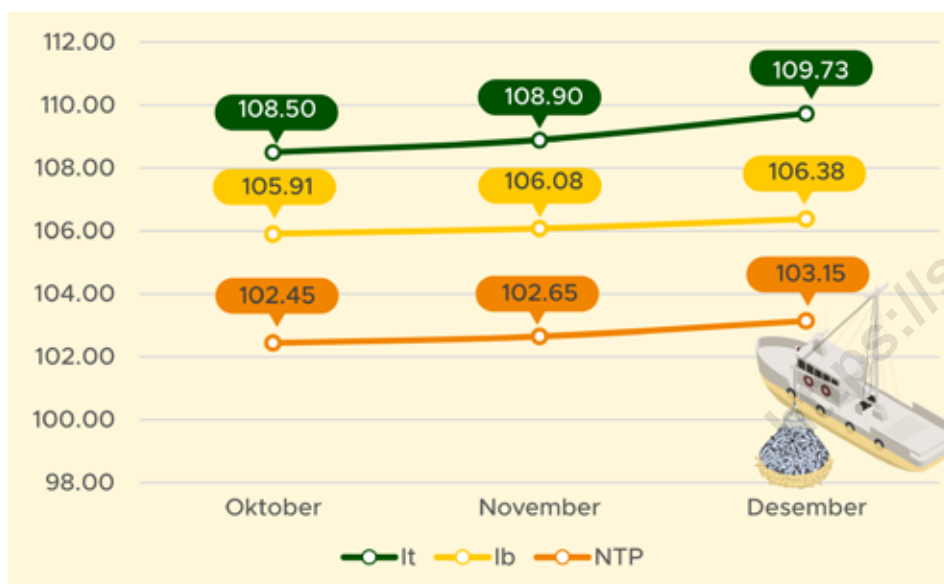
Sedangkan pada November 2021, NTN naik sebesar 0,20 persen. Hal ini terjadi karena It naik sebesar 0,36 persen, lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,16 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya It pada kelompok penangkapan laut (khususnya komoditas baronang, ikan cakalang, ikan kembung, ikan layang, ikan layur, ikan selar, ikan teri, lobster, udang laut, rajungan, dan gurita) sebesar 0,37 persen. Kenaikan nilai Ib disebabkan oleh naiknya indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,43 persen.

Sementara itu pada Pada Desember 2021, NTN naik sebesar 0,48 persen.

Ulasan dan Ringkasan

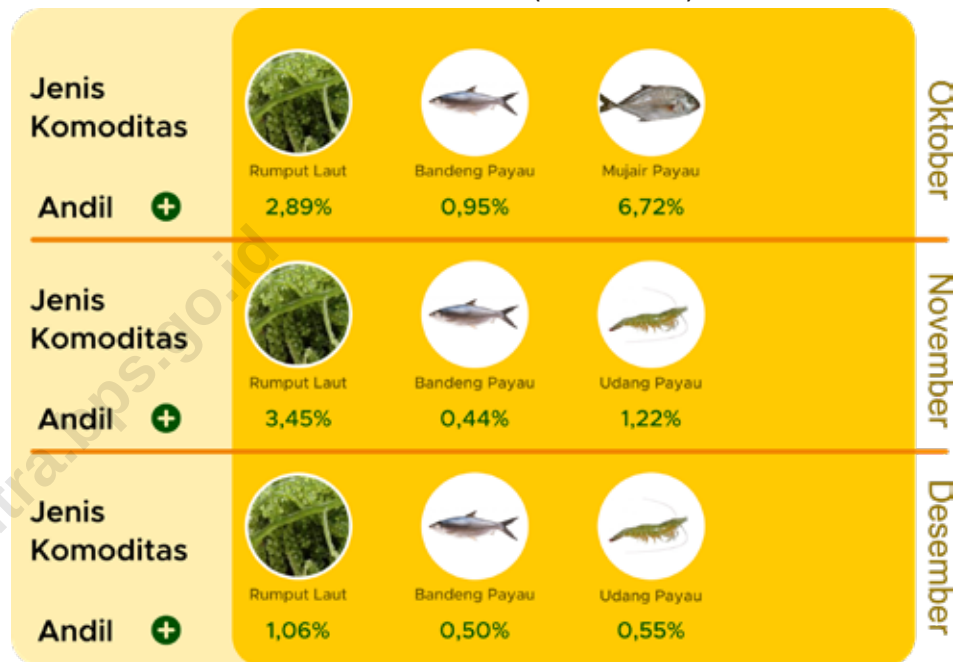
Hal ini terjadi karena It naik sebesar 0,77 persen, lebih tinggi dari kenaikan Ib sebesar 0,29 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya It pada kelompok penangkapan laut (khususnya komoditas baronang, bawal, ikan belanak, ikan cakalang, ikan kembung, ikan selar, ikan ketamba, ikan teri, peperek, udang laut, rajungan, dan gurita) sebesar 0,78 persen. Kenaikan nilai Ib disebabkan oleh naiknya indeks kelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,43 persen dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,08 persen.

Gambar 14. Perkembangan It, Ib, dan NTP Subsektor Perikanan Kelompok Budidaya Ikan (NTPi) Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021 (2018=100)



Pada Oktober 2021, NTPi naik sebesar 1,94 persen. Hal ini terjadi karena It meningkat sebesar 1,51 persen, lebih tinggi dari Ib yang mengalami penurunan sebesar 0,42 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya harga beberapa jenis komoditas, khususnya rumput laut, bandeng payau, dan mujair payau. Penurunan nilai Ib disebabkan oleh turunnya indeks kelompok KRT sebesar 0,84 persen.

Gambar 15. Andil Kenaikan Indeks Harga yang Diterima Subsektor Perikanan Kelompok Budidaya Ikan (NTPi) Menurut Jenis Komoditas Triwulan IV 2021 (2018 = 100)



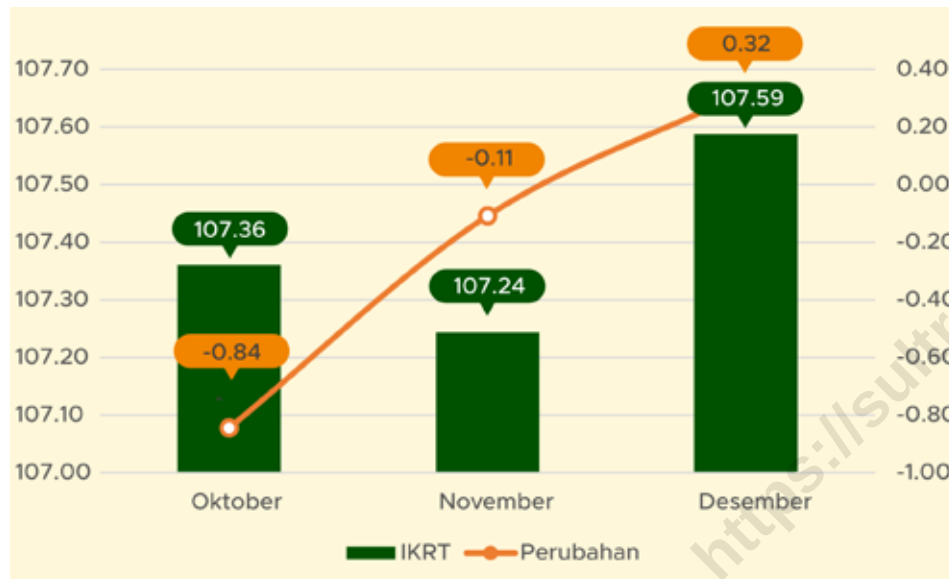
Sedangkan pada November 2021, NTPi naik sebesar 1,66 persen. Hal ini terjadi karena It meningkat sebesar 1,79 persen, lebih tinggi dari Ib yang mengalami kenaikan sebesar 0,13 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya harga beberapa jenis komoditas, khususnya rumput laut, bandeng payau, dan udang payau. Kenaikan nilai Ib disebabkan oleh naiknya indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,68 persen.

Pada Desember 2021, NTPi naik sebesar 0,36 persen. Hal ini terjadi karena It meningkat sebesar 0,71 persen, lebih tinggi dari Ib yang mengalami kenaikan sebesar 0,35 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya harga beberapa jenis komoditas, khususnya rumput laut, bandeng payau, dan udang payau. Kenaikan nilai Ib disebabkan oleh naiknya indeks kelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,38 persen dan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal sebesar 0,27 persen.

6.7. Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan

Perubahan Indeks Harga Konsumen Rumah Tangga (IKRT) yang tercatat di daerah perdesaan mencerminkan pola inflasi yang terjadi di wilayah perdesaan.

Gambar 16. Perkembangan IKRT Sulawesi Tenggara Triwulan IV 2021 (2018=100)



Gambar 16 menunjukkan bahwa pada triwulan IV tahun 2021 Indeks Konsumsi Rumah tangga perdesaan walau menunjukkan perubahan negatif pada bulan Oktober dan November. IKRT tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 107,59 dan IKRT terendah terjadi pada bulan November sebesar 107,24.

Persentase perubahan IKRT Sulawesi Tenggara selama triwulan IV tahun 2021 sebagian besar tercatat turun (deflasi). Penurunan pada bulan Oktober sebesar 0,84 persen, kemudian pada Bulan November turun sebesar 0,11 persen, sedangkan pada Bulan Desember sebesar 0,32 persen. Deflasi terdalam yang terjadi pada bulan Oktober terjadi karena adanya penurunan indeks harga pada subkelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,44 persen; Sedangkan inflasi yang terjadi pada bulan Desember terjadi karena kenaikan indeks harga pada subkelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,47 persen, subkelompok

pakaian dan alas kaki sebesar 0,07 persen; subkelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,09 persen; subkelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,17 persen; subkelompok transportasi sebesar 0,02 persen; subkelompok rekreasi, olahraga, dan budidaya sebesar 0,26 persen; subkelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,06 persen; dan subkelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,27 persen.

Lampiran



<https://ultra.bps.go.id>



Lampiran 1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Per Subsektor Serta Persentase Perubahannya Oktober - Desember 2021 (2018=100)

Subsektor	Okt'21	Persentase Perubahan	Nov'21	Persentase Perubahan	Des'21	Persentase Perubahan	NTP Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1. Tanaman Pangan							
a. Indeks yang Diterima (It)	104.43	-0.39	104.77	0.32	105.74	0.93	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	107.47	-0.57	107.50	0.03	107.87	0.34	-
c. Nilai Tukar Petani (NTPP)	97.17	0.18	97.46	0.30	98.03	0.59	97.55
2. Hortikultura							
a. Indeks yang Diterima (It)	123.01	-1.31	120.01	-2.44	121.92	1.59	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	107.06	-0.84	106.95	-0.10	107.42	0.44	-
c. Nilai Tukar Petani (NTPH)	114.90	-0.47	112.21	-2.34	113.50	1.15	113.54
3. Tanaman Perkebunan Rakyat							
a. Indeks yang Diterima (It)	106.42	1.81	106.66	0.23	106.78	0.12	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	107.40	-0.71	107.36	-0.03	107.66	0.27	-
c. Nilai Tukar Petani (NTPR)	99.09	2.54	99.34	0.26	99.19	-0.16	99.21
4. Peternakan							
a. Indeks yang Diterima (It)	113.05	0.08	112.11	-0.84	113.01	0.80	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	107.07	-0.61	107.05	-0.01	107.46	0.38	-
c. Nilai Tukar Petani (NTPT)	105.59	0.69	104.72	-0.82	105.17	0.42	105.16
5. Perikanan							
a. Indeks yang Diterima (It)	110.30	-1.41	111.06	0.68	111.90	0.76	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	106.16	-0.34	106.32	0.15	106.64	0.30	-
c. Nilai Tukar Petani (NTNP)	103.90	-1.07	104.45	0.53	104.93	0.45	104.43
5.1. Perikanan Tangkap							

Subsektor	Okt'21	Persentase Perubahan	Nov'21	Persentase Perubahan	Des'21	Persentase Perubahan	NTP Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
a. Indeks yang Diterima (It)	108.50	-2.23	108.90	0.36	109.73	0.77	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	105.91	-0.32	106.08	0.16	106.38	0.29	-
c. Nilai Tukar Petani (NTN)	102.45	-1.92	102.65	0.20	103.15	0.48	102.75
5.2. Perikanan Budidaya							
a. Indeks yang Diterima (It)	116.94	1.51	119.03	1.79	119.88	0.71	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	107.08	-0.42	107.22	0.13	107.59	0.35	-
c. Nilai Tukar Petani (NTPi)	109.21	1.94	111.02	1.66	111.42	0.36	110.55
Gabungan							
a. Indeks yang Diterima (It)	108.13	0.45	108.11	-0.02	108.73	0.58	-
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	107.23	-0.63	107.23	0.00	107.57	0.32	-
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	100.84	1.09	100.82	-0.02	101.08	0.26	100.91

Lampiran 2. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Per Subsektor Per Subkelompok Serta Persentase Perubahannya Oktober - Desember 2021 (2018=100)

Subsektor	Okt'21	Persentase Perubahan	Nov'21	Persentase Perubahan	Des'21	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Tanaman Pangan						
a. Indeks yang Diterima	104.43	-0.39	104.77	0.32	105.74	0.93
- Padi	99.16	0.02	99.65	0.50	100.19	0.55
- Palawija	124.46	-1.61	124.22	-0.19	126.82	2.09
b. Indeks yang Dibayar	107.47	-0.57	107.50	0.03	107.87	0.34
- Indeks Konsumsi RT	107.56	-0.90	107.41	-0.13	107.79	0.36
- Indeks BPPBM	107.28	0.22	107.73	0.42	108.05	0.30
c. Nilai Tukar Petani (NTPP)	97.17	0.18	97.46	0.30	98.03	0.59
2. Hortikultura						
a. Indeks yang Diterima	123.01	-1.31	120.01	-2.44	121.92	1.59
- Sayur-sayuran	133.37	-3.46	125.96	-5.55	129.79	3.04
- Buah-buahan	115.80	0.48	115.83	0.03	116.43	0.52
- Tanaman Obat	119.41	0.00	119.41	0.00	119.41	0.00
b. Indeks yang Dibayar	107.06	-0.84	106.95	-0.10	107.42	0.44
- Indeks Konsumsi RT	107.07	-0.90	106.93	-0.13	107.40	0.44
- Indeks BPPBM	106.82	0.22	107.25	0.40	107.64	0.36
c. Nilai Tukar Petani (NTPH)	114.90	-0.47	112.21	-2.34	113.50	1.15
3. Tanaman Perkebunan Rakyat						
a. Indeks yang Diterima	106.42	1.81	106.66	0.23	106.78	0.12
- Tan. Perkeb Rakyat	106.42	1.81	106.66	0.23	106.78	0.12
b. Indeks yang Dibayar	107.40	-0.71	107.36	-0.03	107.66	0.27

Subsektor	Okt'21	Persentase Perubahan	Nov'21	Persentase Perubahan	Des'21	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
- Indeks Konsumsi RT	107.42	-0.84	107.30	-0.11	107.57	0.24
- Indeks BPPBM	107.20	0.38	107.89	0.64	108.46	0.54
c. Nilai Tukar Petani (NTPR)	99.09	2.54	99.34	0.26	99.19	-0.16
4. Peternakan						
a. Indeks yang Diterima	113.05	0.08	112.11	-0.84	113.01	0.80
- Ternak Besar	120.08	0.05	118.77	-1.10	119.46	0.58
- Ternak Kecil	113.04	-0.11	113.20	0.14	115.61	2.13
- Unggas	97.26	0.05	96.83	-0.44	98.49	1.72
- Hasil Ternak	103.64	0.57	103.31	-0.32	102.86	-0.44
b. Indeks yang Dibayar	107.07	-0.61	107.05	-0.01	107.46	0.38
- Indeks Konsumsi RT	107.04	-0.89	106.92	-0.11	107.34	0.39
- Indeks BPPBM	107.13	0.03	107.34	0.20	107.71	0.35
c. Nilai Tukar Petani (NTPT)	105.59	0.69	104.72	-0.82	105.17	0.42
5. Perikanan						
a. Indeks yang Diterima	110.30	-1.41	111.06	0.68	111.90	0.76
- Penangkapan	108.50	-2.23	108.90	0.36	109.73	0.77
- Budidaya	116.94	1.51	119.03	1.79	119.88	0.71
b. Indeks yang Dibayar	106.16	-0.34	106.32	0.15	106.64	0.30
- Indeks Konsumsi RT	107.15	-0.67	107.11	-0.03	107.56	0.42
- Indeks BPPBM	104.73	0.25	105.24	0.48	105.37	0.13
c. Nilai Tukar Petani (NTNP)	103.90	-1.07	104.45	0.53	104.93	0.45
5.1. Perikanan Tangkap						

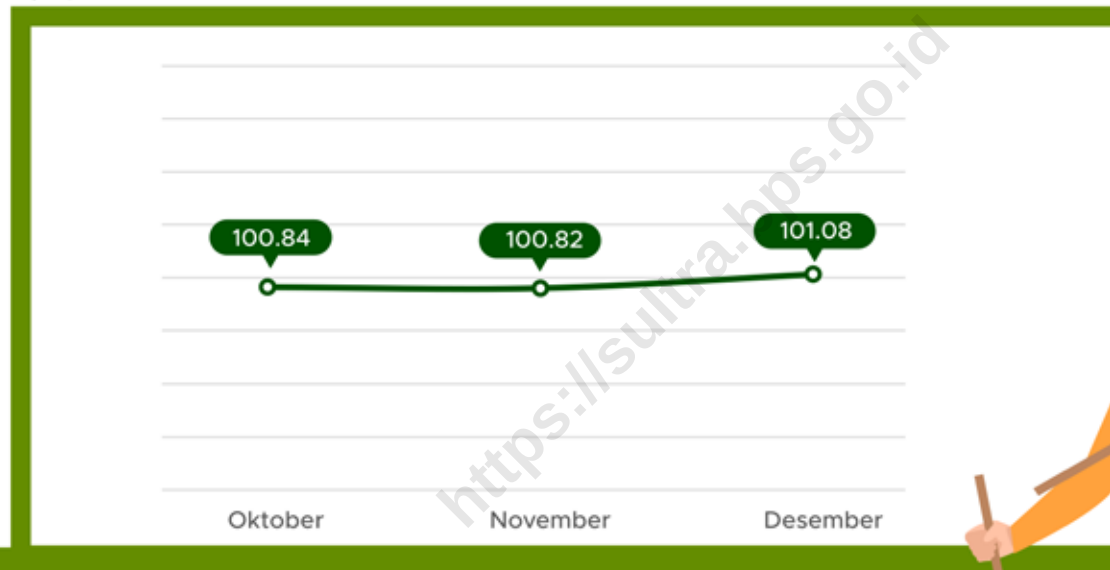
Subsektor	Okt'21	Persentase Perubahan	Nov'21	Persentase Perubahan	Des'21	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
a. Indeks yang Diterima	108.50	-2.23	108.90	0.36	109.73	0.77
- Penangkapan Perairan Umum	103.99	0.00	103.99	0.00	103.99	0.00
- Penangkapan Laut	108.60	-2.28	109.00	0.37	109.86	0.78
b. Indeks yang Dibayar	105.91	-0.32	106.08	0.16	106.38	0.29
- Indeks Konsumsi RT	107.13	-0.62	107.11	-0.02	107.56	0.43
- Indeks BPPBM	104.18	0.12	104.63	0.43	104.72	0.08
c. NTN	102.45	-1.92	102.65	0.20	103.15	0.48
5.2. Perikanan Budidaya						
a. Indeks yang Diterima	116.94	1.51	119.03	1.79	119.88	0.71
- Budidaya Air Tawar	100.00	0.00	100.00	0.00	100.00	0.00
- Budidaya Laut	112.41	2.62	115.98	3.18	117.09	0.96
- Budidaya Air Payau	121.15	0.62	121.94	0.65	122.56	0.51
b. Indeks yang Dibayar	107.08	-0.42	107.22	0.13	107.59	0.35
- Indeks Konsumsi RT	107.20	-0.84	107.12	-0.08	107.52	0.38
- Indeks BPPBM	106.75	0.72	107.48	0.68	107.77	0.27
c. NTPi	109.21	1.94	111.02	1.66	111.42	0.36

Infografis NTP



Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV 2021

mencapai angka 100 yang terjadi sepanjang triwulan ini artinya petani mengalami kenaikan harga barang produksi relatif lebih besar dibandingkan dengan kenaikan harga konsumsi dan biaya produksi



Selama Triwulan Keempat Perubahan Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tenggara Tertinggi terjadi pada Bulan Oktober 2021 dengan kenaikan sebesar

+1,09%



Pembentuk Nilai Tukar Petani **Tertinggi** Provinsi Sulawesi Tenggara Triwulan IV Tahun 2021

Indeks yang Diterima

108,73

Desember

▲ +0,58%



Indeks yang Dibayar

107,57

Desember

▲ +0,32%



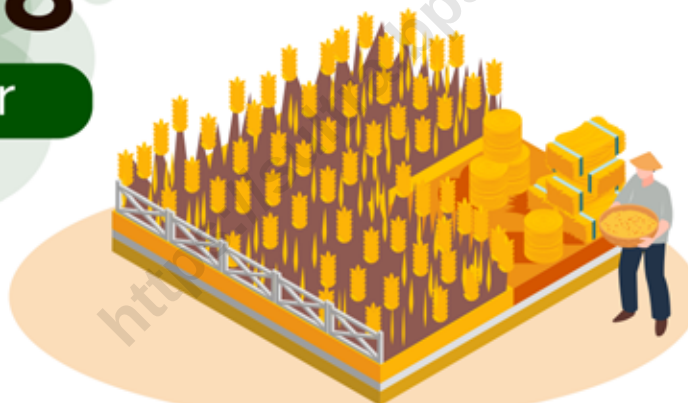
Nilai Tukar Petani **Tertinggi** Subsektor Tanaman Pangan Triwulan IV Tahun 2021

Nasional

99,88

Desember

▲ +0,40%



Sultra

98,03

Desember

▲ +0,59%



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Jl. Boulevard No. 1 Kendari, Sulawesi Tenggara
Telp. 0401-3135363; Fax. 0401-3122355;
E-mail: bps7400@bps.go.id; Website: <http://sultra.bps.go.id>